

HUBUNGAN PERTEMANAN PADA KOMUNITAS MISKIN PERKOTAAN

(Studi Komunikasi Antar Pribadi Pada Komunitas Miskin
Di Babakan Hantap, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung)

ITSNA NURHAYAT EFFENDIE

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260

e-mail: itsna.aqila@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at finding out an understanding of social relations, i.e. friendships, which are formed and developed by urban society, especially by those who are in poor social stratum in relation to their survival process. The main research questions are how meaning and definition of friends are defined by the urban poor community, and how friendships are formed and implemented in their daily lives.

This research employs Herbert Blumer's symbolic interaction approach that believes that understanding of a meaning or definition will emerge from communication processes that are performed by each individual towards other individuals. Techniques used in this research to collect the data are in-depth interview, participant observer and documentation analysis. This research has been intensively conducted at Babakan Hantap, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung.

Keywords: *Symbolic interaction, Friendships, interpersonal communication*

PENDAHULUAN

Louis Wirth (1938:37) mendefinisikan kota sebagai "... a relatively large, dense, and permanent settlement of socially heterogenous individuals", yaitu suatu pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, yang dihuni oleh individu-individu yang secara sosial adalah heterogen. Dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu yang mendefinisikan kota, pendekatan Wirth ini lebih memperhatikan pada hubungan diantara individu-individu itu sendiri dengan penekanannya pada karakter khas kota sebagai bentuk khusus dari kumpulan

manusia dan berusaha untuk menyeleksi unsur-unsur cara hidup perkotaan (urbanisme) dan menandai unsur tersebut sebagai cara hidup kelompok manusia yang berbeda.

Pertambahan jumlah penduduk dalam suatu pemukiman yang melebihi batas akan mempengaruhi hubungan yang ada di antara mereka dan berpengaruh juga pada karakter atau sifat kota (Wirth, 1938:45). Besarnya jumlah penduduk menyebabkan besarnya tingkat keberagaman secara individu; karena semakin besar jumlah individu yang terlibat dalam proses komunikasi, maka semakin besar pula potensi perbedaan di antara mereka, sehingga akan membatasi kemungkinan tiap anggota masyarakat

untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian, sifat-sifat individu, pekerjaan, budaya, dan ide-ide anggota masyarakat kota akan lebih luas tingkat perbedaannya dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa.

Pada kebanyakan kota, jumlah dan kepadatan penduduknya mampu mendukung banyak ragam kegiatan ekonomi yang pada akhirnya menimbulkan diferensiasi pekerjaan, bermacam-macam tingkat kehidupan, dan juga stratifikasi sosial, yang tentunya akan mempengaruhi pola-pola interaksi sosial, Parsudi Suparlan (1988:14) mengemukakan bahwa ada satu hal yang menjadi ciri dari masyarakat dan kebudayaan kota yaitu penduduknya yang relatif padat dan kompleks. Kompleksitas tersebut tercermin dari berbagai sistem organisasi, struktur sosial, dan berbagai wujud interaksi sosial. Selain itu, kota pun merupakan pusat berbagai macam aktivitas seperti ekonomi, pendidikan, hiburan, dan lain-lain.

Fenomena lain yang menonjol pada masyarakat kota adalah dikotomi dalam struktur sosialnya, yaitu adanya lapisan atas dan lapisan bawah dalam stratifikasi sosialnya yang bersifat lebih heterogen daripada masyarakat pedesaan yang homogen. Perilaku sosial sangat ditentukan oleh keanggotaan dalam kelas sosial tertentu. Perbedaan-perbedaan kelas itu tampak dalam cara-cara berperilaku, berbicara, dan berpakaian. Perbedaan itu pula tampak pada pola hubungan sosial yang mereka kembangkan satu sama lain, baik itu hubungan yang terjalin dengan tetangganya, teman-temannya, maupun kerabatnya.

Apabila kita berbicara tentang masyarakat lapisan bawah di perkotaan, secara tidak langsung akan berhubungan

dengan masyarakat yang tergolong miskin atau dengan kata lain, kemiskinan di perkotaan. Bagi kebanyakan orang miskin, jaringan kerabat luas atau teman dekat yang bertindak sebagai kerabat merupakan sumber bagi uang, barang, dan jasa dalam jumlah besar, serta dukungan sosial. Walaupun teman tersebut biasanya ada juga dalam kondisi yang sama sulitnya, namun dukungan mereka bersama-sama menjadi unsur terpenting dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebiasaan untuk saling membantu dalam keadaan darurat adalah salah satu bentuk contoh bantuan yang dapat disediakan oleh teman. Selain itu, seringkali sandang, pangan, dan pakaian yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masing-masing individu juga bergantung pada ikatan-ikatan pertemanan yang kuat. Untuk lebih memahami arti hubungan pertemanan dalam kehidupan sosialnya, maka penting kiranya untuk mendalami arti dan makna hubungan pertemanan tersebut.

Beberapa pertimbangan yang mendorong peneliti melakukan penelitian adalah, **pertama** ; hubungan pertemanan lebih meluas dan lebih terbuka. Maksudnya, upaya pengembangan hubungan tersebut relatif lebih leluasa dibandingkan dengan hubungan ketetanggaan yang lebih terbatas secara geografis. Walau sebenarnya, hubungan ketetanggaan tidak dapat diabaikan begitu saja, dalam arti keberadaannya dianggap penting dalam kehidupan sosial seseorang, namun setidaknya hubungan ketetanggaan dapat menjadi bagian dari (termasuk dalam) hubungan pertemanan. **Kedua**, ikatan hubungan pertemanan yang merupakan hubungan yang cenderung seimbang akan memberikan peluang bagi individu untuk membangun ikatan-ikatan

yang longgar atau mengkristal, sehingga memungkinkan individu untuk mengatur dan mengembangkan proses *survivalnya* di perkotaan.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana komunikasi yang terjadi di antara mereka membentuk suatu hubungan, dalam hal ini pergaulan yang dijalankan oleh komunitas miskin di perkotaan. Yaitu pada komunitas miskin di Babakan Hantap, Kiaracondong, Bandung. Babakan Hantap termasuk ke dalam wilayah Kota Bandung yang memiliki jumlah penduduk yang sangat padat. Sebagian besar dari penduduk yang bertempat tinggal disana dikategorikan sebagai penduduk “miskin” (berdasarkan data dari BKKBN Kota Bandung), adapun indikator yang dianggap “miskin” tersebut adalah melalui pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu: Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin), Keluarga Sejahtera I (miskin), Keluarga Sejahtera II, Keluarga Sejahtera III, Keluarga Sejahtera III plus. Dari pentahapan kemudian didapatkan jumlah keluarga miskin dari mulai tingkat RT, RW, Kecamatan, Propinsi, sampai dengan tingkat nasional.

Adapun Pra Sejahtera (sangat miskin) diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Sejahtera tahap I (miskin) diartikan sebagai keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya yang berupa kebutuhan pendidikan, keluarga berencana, komunikasi dalam keluarga, komunikasi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

Penelitian ini juga akan meneliti hubungan sosial yang mereka miliki, hubungan pertemanan khususnya, mencakup arti dan definisi yang diletakkan oleh pelaku komunikasi itu sendiri terhadap hubungan tersebut. Argumentasi yang mendasari kajian ini adalah, bahwa hubungan tidak terbentuk begitu saja, melainkan akan terbentuk dan terstruktur melalui prinsip-prinsip yang merupakan akibat dari definisi-definisi yang mereka berikan terhadap hubungan yang dimilikinya (Allan, 1979:18). Oleh karena itu, perspektif teoritis yang dirasa tepat untuk menjelaskan gejala ini adalah teori interaksionisme simbolik, khususnya dari Herbert Blumer, yang menekankan pada pentingnya pemahaman individu dalam kehidupan sosialnya. Teori ini memandang bahwa suatu pemahaman atau makna/definisi akan muncul dari proses komunikasi antar manusia, dalam pengertian ini suatu makna/definisi akan muncul dalam hubungan pertemanan yang dijalankannya selama ini.

Berdasarkan perspektif Blumer dan Allan tersebut, maka penelitian ini secara keseluruhan mencoba mendeskripsikan suatu pemahaman tentang hubungan-hubungan sosial yang dibangun oleh masing-masing individu pada komunitas miskin di perkotaan yaitu hubungan dengan individu-individu lain yang mereka anggap teman, apa dan siapakah yang didefinisikan sebagai teman menurut masyarakat kelas bawah tersebut, dan bagaimanakah mereka menjalankan dan membentuk hubungan tersebut, serta model pertemanan seperti apakah yang mereka kembangkan dalam kehidupannya sehari-hari.

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Teori Interaksionisme Simbolik memandang bahwa kehidupan kelompok manusia atau kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipakai, yang pemaknaannya melalui proses belajar. Menurut teori ini individu, interaksi, dan interpretasi merupakan terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial. Tindakan seseorang dalam proses interaksi bukan semata-mata merupakan tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, tapi tindakan itu merupakan hasil dari pada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi merupakan proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari symbol-simbol itu. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasannya terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Dalam kajian ini akan lebih difokuskan pada uraian Teori Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blumer, dalam bukunya yang berjudul "*Symbolic Interactionism Perspective and Method*" (1969:88), menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" (pemaknaan)

yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Bagi Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis dasar, yaitu : manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan yang lainnya; dan makna tersebut disempurnakan melalui proses interpretatif (penafsiran) yang digunakan seseorang dalam berhubungan dengan sesuatu yang mereka temui. Pendapatnya ini dianggap sebagai suatu hal dalam mempelajari perilaku manusia, dan perilakunya ini merupakan hasil dari hubungan. Interaksionisme Simbolik memandang suatu makna itu muncul dari proses interaksi antar manusia. Makna dari sesuatu bagi seseorang muncul berdasarkan cara-cara ketika seseorang bertindak terhadap orang lain yang memperhatikan sesuatu itu. Tindakan memberikan definisi tentang sesuatu bagi seseorang. Jadi interaksionisme simbolik ini melihat makna-makna sebagai produk sosial, kreasi yang terbentuk melalui pendefinisian aktifitas seseorang saat melakukan interaksi

Menurut perspektif Blumer, tindakan sosial mengemukakan bahwa individu-individu yang melakukan tindakan bersama, masing-masing saling bertindak satu sama lain melalui proses interpretasi; tindakan kelompok merupakan tindakan kolektif/bersama dari individu-individu tersebut. Beberapa konsep memperlakukan masyarakat atau kelompok manusia sebagai "sistem sosial"

yang menganggap tindakan kelompok sebagai ekspresi dari suatu sistem dalam mencapai keseimbangan.

Masyarakat dilihat sebagai susunan dari tindakan orang-orang, dan kehidupan masyarakat dilihatnya sebagai susunan tindakan mereka. Penafsiran pelaku menempatkan individu untuk menuntut tindakannya; artinya dalam kebersamaan (kolektivitas) berlangsung melalui proses interpretasi, individu dituntut untuk melakukan tindakan bersama-sama dengan pemahamannya masing-masing, untuk keperluan kelompok atau organisasinya. Kehidupan kelompok terdiri dari unit-unit tindakan yang mengembangkan tindakan dari masing-masing individu untuk menghadapi situasi dimana mereka ditempatkan.

Blumer melihat bahwa organisasi sosial merupakan kerangka utama (struktur) unit-unit tindakan yang mengarahkan tindakan-tindakan mereka. Ciri-ciri struktural, seperti kebudayaan, sistem sosial, stratifikasi sosial, atau pesan-pesan sosial, merupakan situasi yang menentukan tindakan mereka, tapi bukan faktor yang menentukan tindakan mereka. Orang-orang –yang merupakan unit-unit tindakan- tidak bertindak terhadap kebudayaan, struktur sosial atau sejenisnya, tapi mereka bertindak terhadap situasi-situasi. Organisasi sosial merupakan bagian tindakan untuk membentuk situasi-situasi dimana orang-orang melakukan tindakan, juga untuk memberikan kumpulan simbol-simbol yang digunakan seseorang dalam menginterpretasi situasi-situasi yang terbentuk. Simbol-simbol atau alat interpretasi digunakan oleh unit-unit tindakan dalam situasi sedemikian rupa yang dapat berbeda-beda dan berubah.

Misalnya pada masyarakat sederhana akan berbeda halnya dengan masyarakat petani ataupun pada masyarakat modern, yaitu dalam mengartikan suatu simbol yang memiliki makna tertentu tergantung pemahaman dari masing-masing anggota (individu) masyarakatnya.

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

De Vito (1989:5) menyajikan model komunikasi antar pribadi yang dimulai dengan adanya proses berjalannya komunikasi dari sumber yang merumuskan tujuan, gagasan, atau ide ke dalam bentuk pesan-pesan untuk disampaikan kepada penerima. Penerima lalu mengolah pesan tersebut untuk kemudian memberi efek-efek tertentu. Efek atau perubahan yang terjadi pada komunikan setelah pesan diterima dan komunikator sekaligus merupakan umpan balik baik komunikator. Umpan balik yang terjadi pada komunikasi antar pribadi bersifat langsung, karena itu disebut "*immediate feedback*", artinya komunikator mengetahui umpan balik pada saat komunikasi berlangsung.

Umpan balik juga seperti penyampaian pesan, bisa dalam bentuk verbal yaitu dalam bentuk kata-kata, maupun secara non-verbal dalam bentuk isyarat, gerak gerik atau ekspresi muka. Umpan balik dapat bersifat positif dan negatif. Umpan balik positif merupakan informasi bagi komunikator bahwa komunikasinya dapat dilanjutkan, sedangkan umpan balik negatif merupakan informasi bahwa komunikasinya tidak mungkin atau mengalami kesulitan untuk dilanjutkan.

Pada proses komunikasi antar pribadi harus diperhatikan tiga macam konteks, yaitu: konteks fisik, konteks dimensi sosial-psikologis, dan dimensi

waktu. Konteks fisik meliputi lingkungan nyata seperti ruangan, sarana tempat komunikasi berlangsung sangat mempengaruhi lancar tidaknya komunikasi. Dimensi sosial-psikologis yaitu sesuatu yang meliputi norma, nilai, kepercayaan masyarakat, tempat berlangsungnya komunikasi, juga mengenai nilai dan para peserta komunikasi. Sedangkan dimensi waktu berhubungan dengan kapan komunikasi berlangsung, artinya tepat tidaknya waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi. Pada situasi informal, waktu komunikasi tergantung pada masing-masing individu sesuai dengan kesepakatannya, sedangkan pada situasi formal, maka ada saat tertentu bila komunikasi dilaksanakan. Mencermati apa yang dikemukakan Devito, maka seorang komunikator yang hendak mempengaruhi dan mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan harus mengindahkan aspek lingkungan, sosial-psikologis, ketepatan waktu,kepentingan, watak, sifat, dan kebiasaan komunikan.

Komunikasi antar pribadi biasa terjadi karena umpan balik yang langsung diterima oleh komunikator, sehingga segera dapat diketahui tanggapan komunikan baik secara verbal maupun non-verbal, hal tersebut akan berakibat komunikator bisa memperbaiki, meyakinkan, atau mengulangi pesannya. Keunggulan komunikasi antar pribadi hakekatnya adalah ketika terjadi kontak pribadi yang memungkinkan komunikator mengetahui secara menyeluruh kerangka acuan komunikan. Kerangka acuan ini meliputi nilai-nilai keagamaan, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya yang pernah dialami komunikan. Jika bidang pengalaman komunikator sama

dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berjalan lancar. Selain paduan pengalaman, suatu komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila mempertimbangkan; keterbukaan, empati,dukungan, sikap positif, dan kesamaan yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat dalam suatu komunikasi.

KONSEP PERTEMANAN

Konsep pertemanan dapat kita gunakan dalam mengenali seseorang yang sangat dekat dengan kita atau sering disebut teman sejati, namun bisa juga untuk mengenali seseorang yang berinteraksi dengan kita hanya pada situasi sosial tertentu. Karena itu, Allan (1979:45) mengatakan bahwa meskipun konsep pertemanan merujuk pada jenis khusus dari hubungan sosial, namun jumlah hubungan yang dapat dipenuhi oleh konsep tersebut sangat banyak. Pertemanan sifatnya menerima. Sama halnya seperti yang dikemukakan Parsudi Suparlan (1991:38) dan Stack (1974:55) yang menganggap hubungan sosial termasuk pertemanan, perantaraan, dan patron klien ada dalam kehidupan setiap masyarakat. Lebih khusus lagi bentuk hubungan tersebut ada dan penting perantaraannya untuk eksistensi dan survival dalam kehidupan masyarakat miskin.

Parsudi Suparlan mengkategorikan pertemanan sebagai suatu hubungan sosial dengan ciri-ciri bersifat spontan dan pribadi yang penuh dengan muatan perasaan dan emosi; adanya interaksi tatap muka diantara pelaku yang bersangkutan; adanya pertukaran benda dan jasa yang relatif tetap diantara pelaku tersebut. Menurutnya, pertemanan merupakan jenis

hubungan sosial yang labil, goyah dan bersifat informal. Karenanya tingkat kedekatan atau efektivitas dari hasil-hasil hubungan di antara para pelaku tergantung pada corak dan tingkat muatan emosi, perasaan dan kepentingan, serta corak dan frekuensi dari tatap muka dan intensitas tukar menukar jasa dan benda diantara pelaku yang bersangkutan. Hubungan pertemanan juga operasional dan efektif untuk memperoleh kerja. Melalui pertemanan, seorang teman dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain yang mempunyai relasi atau koneksi.

Sementara itu Allan (1979:53) menyebutkan bahwa terdapat sejumlah karakteristik dalam hubungan pertemanan, yaitu adanya perasaan emosional yang kuat, rasa empati, simpati bersama antara satu sama lain dan adanya saling pengertian. Selanjutnya Allan mengemukakan pula karakteristik lain mengenai pertemanan, yaitu: sebagai hubungan antar individu merupakan hubungan yang bersifat pribadi, melibatkan seseorang seperti apa adanya, dan bersifat sukarela.

Wolf membedakan pertemanan menjadi dua jenis, yaitu: **pertama**, pertemanan secara emosional atau ekspresif, dan **kedua** adalah pertemanan sebagai instrumen (alat). Beranjak dari sudut pandang pertemanan, jenis pertemanan secara emosional melibatkan hubungan antara ego pertama dan ego kedua yang masing-masing saling memenuhi kebutuhannya. Inilah aspek psikologis hubungan yang nyata.

Pertemanan sebagai instrumen (alat) tidak dapat digunakan untuk tujuan mendapatkan akses terhadap sumberdaya alam dan sosial, namun usaha untuk akses semacam itu menjadi vital di dalamnya.

Kebalikan dari pertemanan secara emosional, hubungan pertemanan tertentu membatasi hubungan hanya dengan mereka yang termasuk didalamnya. Setiap anggota dalam pertemanan jenis ini berperan sebagai jaringan penghubung potensial dengan orang lain diluar kelompoknya. Masing-masing partisipan merupakan sponsor bagi yang lain. Jika pertemanan secara emosional dihubungkan dengan penutupan siklus sosial, maka pertemanan sebagai instrumen melewati batas kumpulan yang ada dan mencoba untuk membentuk kelompok baru. Pertemanan sebagai alat akan tumbuh dengan baik dalam situasi sosial yang relatif terbuka, dan teman dapat berperan sebagai pendukung satu sama lain dalam usahanya untuk memperluas ruang lingkup atau jaringan sosialnya

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail mengenai situasi-situasi sosial atau hubungan-hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam suatu masyarakat, dan memfokuskan pada pertanyaan tentang "siapa" yang terlibat dan "bagaimana" suatu gejala terjadi. Deskriptif analitis disini digunakan untuk menggambarkan hubungan pertemanan yang dibentuk dan dijalankan komunitas miskin perkotaan, khususnya di Babakan Hantap, Kota Bandung, beserta makna yang terdapat didalam hubungan-hubungan tersebut berdasarkan interpretasi mereka, dan juga bagaimana wujud dari hubungan-hubungan tersebut terpolakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat

kualitatif atau sering disebut sebagai pendekatan humanistik, yaitu pendekatan yang melihat cara-cara hidup, cara-cara pandang ataupun ungkapan-ungkapan emosi dari warga masyarakat yang diteliti mengenai suatu pemahaman yang ada dalam kehidupan mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, akan terlihat gambaran suatu gejala pada masyarakat secara kompleks, holistik, dan bersifat subjektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan, baik itu informan pangkal maupun informal pokok. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan observasi mendalam (*participant observation*) dan penggunaan dokumen (*document used*) terhadap hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada komunitas miskin di Babakan Hantap, aktivitas sosial individu dalam bergaul dengan individu lainnya hanya terbatas di lingkungan sosial yang sudah dikenalnya. Kecenderungan ini disebabkan oleh terbatasnya kondisi ekonomi yang dimilikinya serta adanya perasan rendah diri. Kalaupun berteman atau bergaul dengan orang lain, mereka lebih suka berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, yang biasanya merupakan tetangga sebelah rumah, teman satu RT/RW, teman kegiatan satu RT/RW, teman pengajian, ataupun kerabatnya sendiri yang tinggalnya berdekatan pula. Mereka lebih senang bila bergaul dengan orang-orang yang dianggap sama dengan dirinya, dalam arti berada di dalam lingkungan sosial ekonomi yang

sama. Walaupun ada di antara mereka yang dapat bergaul dengan orang-orang yang menurutnya 'lebih'. Tetapi kelebihan itu jarang sekali mereka kembangkan, meskipun mereka menyadari bahwa hubungan tersebut akan membuka akses dalam mencari pinjaman modal, barang, atau jasa lainnya. Keseganannya untuk mengembangkan hubungan tersebut karena adanya rasa kurang percaya diri (malu) jika harus berteman dengan seseorang yang lebih tinggi kelas sosialnya. Mereka juga tidak yakin apakah temannya yang memiliki kelebihan itu benar-benar mau berteman dengan seseorang yang berada di "bawah"-nya. Seperti yang diungkapkan Bapak Karim (42 tahun) yang sehari-harinya berprofesi sebagai tukang gorengan di daerah itu.

"Bapak mah asa malu kalau bergaul dengan mereka. Dari dulu bapak ngga pernah temenan sama orang kaya, lagian kalo ngobrol juga omongannya kan pasti beda, suka ngerti obrolannya, mending ngobrol sama orang-orang yang sama seperti bapa, yang sama-sama kurang, tapi bisa tuker pikiran. Lagian dianya juga (orang kaya, red) juga apa mau temenan sama bapak yang kaya begini. Terus kalo harus minjem duit atau minta bantuan ah suka malu kalo minjem sama orang kaya mah, kesannya teh temenan sama dia karena dia orang kaya. Mendingan mah ke sodara atau ke temen yang deket aja kalau punya kabutuh mah, walaupun memang dia juga suka lagi g punya, tapi kalo lagi pas bisa minjemin, sama dia mah kitanya bebas kapan aja mau ngembaliinnya, yang penting kalau dia lagi butuh

saya juga seengganya bisa ngebantu dia”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hubungan pertemanan yang dijalin antara dua orang dengan status sosial yang berbeda, memperlihatkan adanya ketidakseimbangan dalam berkomunikasi. Mengacu pada teori Blumer, hal ini dikarenakan dalam setiap berinteraksi dengan sesuatu (dalam hal ini dengan orang lain), tahap awal yang terjadi adalah bagaimana diri kita mempersepsikan sama terhadap sesuatu (obyek) dengan individu lainnya. Proses ini diistilahkan oleh Blumer sebagai proses ‘indikasi diri’. Artinya proses ini terjadi pada individu ketika dirinya menghadapi sesuatu (bagaimana ia memaknai dan menginterpretasi obyek-obyek yang dihadapinya). Dengan kata lain, setiap individu akan memiliki makna tersendiri terhadap obyek tertentu. Bilamana makna-makna yang diinterpretasikannya tidak sama dengan individu lain atau terdapat kesalahpahaman, maka di antara mereka akan terjadi komunikasi yang tidak efektif, interaksi terganggu, dan menghambat tindakan bersama (Blumer, 1969:9).

Dalam kaitannya dengan konsep tersebut, artinya seseorang memiliki status sosial tertentu, tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya akan mempengaruhi interpretasi yang berbeda tentang dunia sekitarnya dengan orang lain dalam memahami obyek-obyek tertentu yang terdapat di masyarakat. Apabila obek-obyek tersebut tidak diinterpretasikan sama oleh individu yang bersangkutan, maka akan menjadi kendala berlangsungnya komunikasi yang efektif dan seimbang di antara keduanya. Seperti yang dinyatakan informan di atas, di

kalangan orang miskin babakan Hantap cenderung untuk tidak atau jarang bergaul atau berteman dengan mereka yang statusnya lebih tinggi, karena interaksi dengan mereka, tidak akan menumbuhkan komunikasi yang seimbang. Ia merasa seseorang dengan status sosial yang tinggi akan mempunyai pemahaman yang lebih rumit (kompleks) dalam menanggapi segala sesuatunya. Artinya, status sosial yang dimiliki dan persepsi tentang seperangkat peran (*role-set*) yang dimiliki pihak lain pada akhirnya akan menentukan dalam memutuskan untuk mengembangkan hubungan pertemanannya dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial yang sama.

Selain dari itu, alasan atau pertimbangan kondisi ekonomi mereka pun turut mempengaruhi keputusan untuk mengembangkan hubungan pertemanan dengan orang-orang yang berada di luar domisili dimana mereka tinggal. Ini artinya orang miskin cenderung lebih membatasi ruang-gerak pergaulannya karena pertimbangan/perhitungan ekonomi. Menurut mereka, daripada harus mengeluarkan biaya hanya untuk berteman/bergaul dengan orang lain di tempat lain, lebih baik biaya tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih pokok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, seluruh informan yang berjumlah 30 orang ini mengatakan orang-orang yang tinggalnya bersebelahan dengan rumahnya setidaknya dapat dianggap sebagai temannya, hanya saja kualitas kedekatan hubungan diantara mereka tidak akan sama pada masing-masing individu. Seperti yang disebutkan oleh 20 orang dari mereka, mengatakan tetangganya merupakan teman. Akan

tetapi hubungan pertemanan yang dijalannya itu tidak dianggapnya istimewa atau khusus. Sedangkan 10 orang lainnya memiliki hubungan pertemanan yang lebih bervariasi dengan berbagai orang atau dapat dikatakan memiliki bentuk hubungan yang lebih khusus sesuai dengan *setting* sosial yang membentuknya, sehingga menjadi teman yang sangat berarti di dalam kehidupan mereka, baik itu tetangganya ataupun orang lain yang dianggapnya spesial di lain tempat/aktivitas, seperti teman di tempat kerja, teman di kelompok arisan, teman di kelompok pengajian, dan teman dari/di kampung asalnya. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan pertemanan yang terbentuk di antara mereka dapat disebabkan oleh karena kedekatan rumah tinggal, kesamaan pekerjaan/tujuan/kepentingan, kesamaan asal daerah (perasaan senasib), serta aktivitas sosial yang dilakukannya. Artinya, faktor kunci dalam pembentukan pertemanan ini adalah adanya intensitas hubungan (kontak sosial) yang tetap di antara kedua belah pihak.

Allan dalam '*Sociology of Friendship and Kinship*' (1979:78) menyebutkan bahwa pertemanan pada kelas menengah terlihat membentuk pertemanan dengan orang lain yang bukan kerabat dalam konteks yang lebih luas. Konsep pertemanan merujuk pada jenis hubungan khusus dalam pengelompokan sosial, tetapi jenis hubungan yang terbentuk dalam konsep ini dapat berbagai macam. Artinya hubungan pertemanan yang dijalankan pada sekelompok orang tertentu akan berlainan dengan sekelompok orang lain. Demikian pula halnya pada orang-orang (komunitas) miskin di Babakan Hantap.

Konsep 'teman' biasanya hanya diterapkan pada orang-orang/sekelompok orang yang memiliki hubungan personal yang secara kualitatif merupakan hubungan khusus (berbeda dari yang lainnya). Kategori tersebut merupakan hubungan yang nyata yang menjadi faktor terpenting dalam menentukan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai teman ataukah tidak. Hubungan ini didasarkan pada hubungan yang secara pribadi/personal dirasa lebih dekat atau lebih bermakna (berkualitas) daripada orang lain yang bukan dianggap sebagai teman. Seperti halnya menempatkan seseorang dalam struktur sosial, konsep teman secara tidak langsung menyatakan sesuatu tentang hubungan antara seseorang dengan orang yang lainnya yang kemudian diberi label tertentu. Penempatan tersebut merupakan kategori hubungan bentukan daripada hubungan kategoris. Untuk lebih jelasnya apabila seseorang menggambarkan kumpulan individu seluruh anggota kerabat/tetangga/kolega, maka tidak ada konsep khusus untuk menjelaskan apa tipe hubungan yang dikembangkan dengan salah satu di antara mereka. Berbeda halnya apabila seseorang dan semua temannya berkumpul bersama, asumsi-asumsi umum dan khusus dapat dibuat terhadap hubungan yang dibangun di antara mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengartikan hubungan atau ikatan pertemanan sebagai hubungan seseorang yang tinggalnya berdekatan. Intensitas pertemuan diantara mereka yang dilakukan setiap saat pada akhirnya dapat mengenal siapa tetangganya itu. Secara umum, mereka menganggap tetangga sebagai teman. Teman dimaknai oleh mereka

sebatas teman biasa, teman yang hubungannya harus tetap dipelihara karena tinggal/hidup berdampingan, akan tetapi dalam pertemanannya tersebut tidak selalu seperti yang dicirikan oleh Allan (1979:89) yaitu adanya perasaan emosional yang kuat atau teman yang dikatakan teman dekat/sejati (sahabat). Menurut mereka, seseorang dapat dianggap sebagai teman oleh karena seringkali menghabiskan waktu (luang) bersama.

Pertemanan pada dasarnya menuntut sejumlah tingkat pengetahuan personal, dengan ditandai oleh adanya perasaan hubungan yang erat satu sama lain. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Blumer, bahwa suatu konsep atau pemahaman (makna dari sesuatu) muncul dari proses interaksi seseorang dengan orang lain seperti halnya dalam hubungan pertemanan. Artinya dalam menjalankan hubungan/berinteraksi dengan orang lain, setiap orang pada akhirnya akan mempunyai pemahaman tersendiri mengenai apakah teman itu. Dan para informan sebagian besar mengkonsepsikan bahwa seseorang yang sering bertemu dan berinteraksi dapat dikategorikan sebagai teman. Seringkali bentuk pertemanan yang paling intens meliputi hubungan seperti teman dekat, teman sejati, dan teman akrab yang biasanya dinyatakan sebagai teman. Dalam bukunya, Allan menyatakan bahwa pertemanan yang seutuhnya itu hubungannya dikarakteristikan oleh perasaan cinta/kasih sayang yang kuat, perasaan empati, saling simpati dan penuh pengertian.

Bentuk bentuk Pertemanan Pada Komunitas Miskin Babakan Hantap

Penelitian pada komunitas miskin Babakan Hantap, menunjukkan adanya berbagai istilah yang dipergunakan untuk mengidentifikasi temannya.

1. **Teman Biasa**, seseorang yang berhubungan atau bergaul hanya sesekali saja, dan tidak adanya unsur kesukaan/kepercayaan yang dilibatkan dalam hubungan yang dijalaninya.
2. **Teman Akrab**, seseorang yang senantiasa melakukan kegiatan bersama, dan dicirikan dalam hubungan yang dijalani mereka sudah tanpa ada 'basa-basi' lagi.
3. **Teman Baik**, seseorang yang dapat diandalkan menjadi penolong dalam kehidupannya / seseorang yang selama berhubungan dengannya tidak pernah merasa disakiti atau menyinggung perasaannya.
4. **Teman Dekat**, seseorang yang biasa dijadikan tempat untuk mencurahkan keluh-kesahnya di saat menghadapi berbagai macam persoalan hidup, terutama dalam masalah yang bersifat pribadi. Jenis pertemanan ini biasanya melibatkan perasaan (emosional) untuk saling pengertian dan adanya unsur kepercayaan satu sama lain, dan juga termasuk kecocokan dan kesukaan satu sama lain.
5. **Teman Jauh**, seseorang yang pernah berhubungan dengannya karena dikenalkan oleh temannya pada suatu waktu, komunikasi terjadi karena adanya suatu keperluan.
6. **Teman Lama**, mereka yang pernah berhubungan dengan baik satu sama lain (biasanya terjadi karena dahulu

pernah terlibat dalam suatu kegiatan yang sama)

Dari sekian banyaknya hubungan pertemanan yang dijalankan dan dikembangkan oleh komunitas miskin di Babakan Hantap, ditemukan adanya 2 bentuk pertemanan yang berbeda, yaitu teman dalam arti khusus (teman dekat, teman baik, teman akrab, teman jauh, teman lama) dan teman yang dikategorikan teman biasa. Perbedaan jenis pertemanan ini ditentukan oleh:

1. Tinggi rendahnya derajat kepentingan/kebutuhan seseorang dalam berhubungan dengan temannya tersebut. Artinya, semakin tinggi derajat kepentingan yang dilibatkan dalam hubungan mereka, maka semakin dalam pula kedekatan hubungan pertemanan yang mereka bentuk/jalankan
2. Wujud dari bentuk/jenis pertemanan ini dapat pula ditentukan atas dasar situasi-situasi sosial yang melibatkan/mempertemukan mereka. Artinya, jenis pertemanan tersebut akan terbentuk berdasarkan aktivitas/kegiatan yang dilakukannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemanan pada komunitas miskin di Babakan Hantap dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- Kedekatan rumah tinggal (faktor tempat/letak geografis)
- Lamanya tinggal (faktor waktu)
- Aktivitas sosial
- Hubungan yang intensif
- Kesamaan pekerjaan/tujuan/kepentingan
- Jenis pekerjaan yang ditekuni seseorang

- Kesamaan asal daerah dan perasaan senasib
- Umur/jenjang kehidupan
- Perbedaan jenis kelamin

Lebih lanjut, faktor-faktor tersebut setidaknya akan menentukan model pertemanan yang dikembangkan seseorang dalam menjalankan hubungan pertemanannya, khususnya dalam kaitannya dengan proses survivalnya di kota. Apabila dikaitkan dengan konsep Wolf, yang mengatakan bahwa pertemanan dibedakan atas dua jenis, yaitu pertemanan secara emosional (ekspresif), dan pertemanan sebagai instrumen (alat), maka dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas bahwa pertemanan yang terbentuk atas adanya kualitas kedekatan hubungan, dapat dikatakan sebagai model pertemanan secara emosional; sedangkan pertemanan yang terbentuk karena adanya kepentingan (materi maupun non-materi) dapat dikatakan sebagai model pertemanan instrumen (alat).

Dalam sudut pandang Wolf tersebut, jenis pertemanan secara emosional melibatkan hubungan antara satu ego dengan ego lainnya ketika masing-masing saling memenuhi kebutuhan emosionalnya, ini artinya bahwa hubungan tersebut cenderung melibatkan aspek psikologis. Pertemanan secara emosional dapat ditemukan dalam situasi sosial tertentu, terutama ketika seseorang terikat dalam solidaritas kelompok suatu komunitas, dan juga ketika seperangkat struktur sosial menghambat mobilitas geografis dan sosialnya. Seperti yang terjadi pada komunitas miskin di Babakan Hantap, berbagai pertimbangan ekonomis dan kondisi sosial budaya (rendah diri, persepsi *role-set* yang dimiliki orang lain, ketidaksesuaian budaya) menyebabkan

mereka cenderung membentuk dan mengaktifkan hubungan-hubungan pertemanan di kalangan masyarakat sekitarnya, yang secara umum telah dikenalnya, dan dengan orang-orang yang berstatus sosial sama. Dalam keadaan demikian, persepsi 'perasaan senasib' dan satu lingkungan sosial yang sama, dapat menciptakan dan mengembangkan suatu hubungan yang dekat secara emosional, terutama jika didukung oleh adanya kepentingan yang sama. Begitu pula halnya jika suatu hubungan yang sudah terjalin lama dan akrab dan diperlukan seperti keluarganya sendiri, cenderung akan menciptakan/mengembangkan model pertemanan secara emosional.

Ini artinya, pertemanan dapat memberikan pelepasan emosional terbaik dan menghilangkan tekanan 'permainan' peran. Maksudnya adalah, ketika seseorang berteman secara akrab dengan seseorang lainnya, maka perangkat peran yang dimilikinya sementara (waktu) tidak dimunculkan atau 'ditutupi' dahulu, yang terpenting adalah ketika komunikasi berlangsung, mereka (hendaknya) sama-sama memposisikan dirinya sebagai (seorang) teman seperti yang diharapkannya, atau dengan kata lain, kedudukannya setara. Sehingga dalam kedudukan yang setara satu sama lain akan mudah saling 'membuka' atau 'mendekatkan' diri, terutama untuk kepentingan/kebutuhan emosinya, yang akan menjadi pertemanan bersifat akrab/dekat.

Kelemahan dalam pertemanan emosional cenderung membatasi hubungan hanya dengan orang-orang yang termasuk di dalamnya. Maksudnya, mereka akan sangat hati-hati untuk menentukan/memilih orang-orang yang

dianggap 'dekat' secara emosional. Tentunya dalam hal ini unsur kepercayaan dilibatkan, sehingga tidak mudah baginya untuk menentukan seseorang hanya memiliki teman (yang dekat secara emosional) sedikit, karena seseorang yang terpilih sebagai teman dekat biasanya dianggap paling spesial/istimewa di antara teman-teman yang lainnya.

Kebalikan dari model pertemanan secara emosional, setiap anggota dalam model pertemanan instrumen (alat) ini, berperan sebagai jaringan penghubung potensial dengan orang lain di luar kelompoknya. Masing-masing partisipan merupakan 'sponsor' bagi yang lain. Dalam model pertemanan ini, seseorang cenderung mencoba untuk membentuk keomok pertemanan baru. Hal ini dapat terjadi ketika pertemanan dihubungkan karena suatu kepentingan, terutama yang menyangkut usahanya untuk mendapatkan akses ke sumber daya. Pertemanan model instrumen akan tumbuh baik dalam situasi sosial yang relatif terbuka, juga ketika teman dapat berperan sebagai pendukung satu sama lain dalam usaha untuk memperluas ruang lingkup sosialnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pertemanan instrumen diartikan sebagai hubungan timbal balik yang simetris, yaitu hubungan timbal balik yang terbangun di antara orang-orang yang setara, yaitu bilamana salah satu berada dalam posisi yang lemah, maka yang satu akan membangun posisi yang kuat, tapi bukan berarti hubungan bersifat tidak seimbang.

Beranjak pada uraian-uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa model pertemanan yang dikembangkan komunitas miskin di Babakan Hantap, cenderung membentuk model seperti yang digambarkan Wolf, yaitu pertemanan

model emosional (ekspresif) dan pertemanan model instrumen. Dan, di antara kedua model pertemanan tersebut, secara keseluruhan komunitas miskin di Babakan Hantap lebih menjalankan dan mengembangkan model yang bersifat instrumen dengan lebih kuat, karena terlihat dari banyaknya informan (sebagian besar warga setempat) yang mengembangkan pertemanan dalam arti teman biasa saja. Hal ini terutama terjadi ketika pertemanan hanya dimaknai/diartikan untuk kepentingan belaka, atau dikatakan 'asas guna', tidak untuk membina/mencapai suatu hubungan yang dekat secara emosional. Artinya, ketika tidak ada kepentingan yang mengikat hubungan personal mereka, maka pertemanan pun tidak akan terbentuk, atau walaupun sudah berteman, maka hubungannya akan mudah terputus.

Jika dilihat dari kebertahanan atau kelanggengan dua model pertemanan ini, maka model pertemanan emosional akan lebih kuat bertahan dibandingkan model instrumen karena hubungan personal yang didasarkan atas adanya unsur afeksi dan emosional, sifatnya akan lebih langgeng dan sulit untuk dihapus. Sedangkan hubungan yang didasarkan atas adanya kepentingan seperti model instrumen, hubungannya akan lebih mudah dihentikan, terutama ketika tidak ada kepentingan lagi dan terjadi konflik yang memutuskan hubungan mereka.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian:

1. Pembentukan hubungan pertemanan pada komunitas miskin Babakan Hantap dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti;

- Kedekatan rumah tinggal (faktor tempat)
 - Lamanya tinggal (faktor waktu)
 - Aktivitas sosial (faktor ruang gerak seseorang)
 - Intensitas pertemuan
 - Umur / jenjang kehidupan
 - Perbedaan jenis kelamin
 - Kesamaan asal daerah
 - Kesamaan pekerjaan
 - Jenis pekerjaan yang ditekuni
2. Kelompok pertemanan yang dibentuk dan dikembangkan oleh orang-orang miskin di Babakan Hantap, terstruktur berdasarkan kesetaraan dan kepentingan yang mengikat mereka.
 3. Model pertemanan yang dikembangkan komunitas miskin Babakan Hantap adalah model pertemanan secara emosional dan model pertemanan instrumen (alat). Model pertemanan yang ekspresif (berdasarkan emosional) terbentuk karena adanya faktor kualitas kedekatan dalam hubungan yang mencerminkan terciptanya suatu hubungan yang melibatkan faktor-faktor emosional, sedangkan hubungan yang bersifat sebagai instrumen (alat) terbentuk karena faktor adanya kepentingan dalam pembentukan pertemanan yang dapat mengarah pada terciptanya atau berkembangnya suatu hubungan untuk tujuan / kepentingan-kepentingan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, A. Graham. 1979. *Sociology of Friendship and Konship*. London. George Allen & Unwim Ltd.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionisme : Perspective and Method*. New Jersey: Prentice hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Craib, Ian. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Terjemahan. Paul S. Baut & T Effendi. Jakarta: CV Rajawali.
- Cuff, E.C. dan Payhe, G.C.F. (editors). *Perspective in Sociology*. London.: George Allen & Unwin Ltd.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Terjemahan Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Fischer, Claude.S. 1980. *Theories of Urbanism*, dalam George Gmelch dan Walter P. Zenner (ed) "*Urban Life: Reading in Urban Anthropology*". New York: St Martin's Press.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, interaksional, dan Pragmatis*. Terjemahan Soejono trimo. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Johnson Doyles, Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Jakarta: Gramedia
- _____. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan modern II*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat (red). 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Martindale, Don. 1960. *The Nature and Types of Sociological Theory*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self, and Society*, dalam "*Modern Sociology (second edition)*", editor: Peter Worsley, J. Clyde Mitcell, Peter Martin, D.H.J. Morgan, Valdo pons, W.W.Sharrock, Robin Ward. 1978. Penguin Boks (hlm 45-51).
- Menno, S dan Alwi Mustamin. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mitchell, J Clyde. 1996. *Theoretical Orientation in AfricanUrban Studies*. Dalam Michael Banten (ed) "*The Social Anthropology of complex Societies*" ASA Monograph No. 4. London: Tavistock Publication (hlm 37-68)
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stack, Carol B. 1974. *All Our Kins: Strategies for survival in a Black Community*. New York, Hargerstown, San Francisco, London: Harper and Row.
- Sullivan, J. 1980. *Back alley Neighbourhood, Kampung as Urban Community in Yogyakarta*.

- Kertas kerja No.18. Melbourne: Centre of South East Asian Studies. Monash University.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor
- _____. 1990. *Kebudayaan Kemiskinan dan Kehidupan dalam Masyarakat Luas: Pola Pengorganisasian Kehidupan Golongan Miskin di Perkotaan* dalam “Kumpulan Naskah Tinjauan Aspek Sosekbud Masyarakat di Daerah Kumuh”. Jakarta: BKKBN (1993)
- Wirth Louis. 1938. *Urbanism as A Way of Life*, dalam “*American Journal of Sociology*”, XLIV: 1-24. Chicago: University of Cicago Press.
- Wolf, Erick. *Kinship, Friendship and Patron Client in Complex Societies* dalam Michael Banton (ed), “*The Social Anthropology of Complex Societies*” ASA Monograph No.4. London: Tavistock Pulication.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.